

IbM Desa Wisata di Pacet-Mojokerto

¹ **Muhammad Fadeli**

² **Hadi Sutrisno**

Universitas Bhayangkara Surabaya
Jl. A. Yani 114 Surabaya Telp. 031 8285602 Fax. 031 8285601
cak_deli@yahoo.co.id

Abstrak

Potensi sebuah Desa yang memiliki kearifan lokal jika dikembangkan akan menjadi destinasi wisata potensial. Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Ciri khas kusus ini diantaranya memiliki potensi panorama alam yang indah juga perbatasan langsung dengan kawasan konservasi sumber air. Selain itu memiliki budaya lokal yang khas seni tradisional Bantengan. Sebagai seni pertunjukan yang diminati oleh masyarakat Kecamatan Pacet. Hal ini menjadi indikator penting untuk pengembangan potensi Desa menjadi destinasi Desa Wisata.

Observasi awal penulis menemukan adanya kurangnya keterlibatan warga sekitar dalam melindungi kawasan konservasi, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman memanfaatkan potensi Desa. Masyarakat hanya memanfaatkan lahan hutan sebagai petani pesanggem dengan sistem sharing penghasilan dengan Perhutani. Bahkan pemanfaatan potensi hutan secara berlebihan cenderung merusak alam. Jika ditarik dari akar masalah tersebut perlu adanya pendekatan Ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat. Berupa penguatan potensi Desa menjadi Desa Wisata melalui pemberdayaan masyarakat petani pesanggem dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Hal ini bertujuan menciptakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat, mengurangi ketergantungan terhadap Kawasan Konservasi dan berdampak positif terhadap perlindungan, pengawetan serta pemanfaatan kawasan konservasi.

Aktifitas pemberdayaan masyarakat secara solutif sangat dibutuhkan. Adalah langkah konkrit untuk mengatasi masalah ekologi dan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Desa wisata adalah sebuah pendekatan model yang memberi peluang kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi untuk terlibat aktif dalam upaya pengelolaan kawasan hutan sebagai tujuan wisata.

Kata Kunci : Desa Wisata, Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993). Pengertian lain bahwa desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.

Selain berbagai keunikan, kawasan desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh kawasan desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan juga akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (home stay) sehingga para pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Melihat pengertian tersebut diatas Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa Kembangbelor memiliki ciri khas khusus, selain memiliki potensi alam indah perbatasan langsung dengan kawasan konservasi. Terdapat sumber air yang melimpah, penghasil pertanian perkebunan potensial seperti padi, tela, jagung dan umbi-umbian lain. Memiliki budaya lokal yang khas yaitu seni tradisional Bantengan. Sebagai seni pertunjukan yang diminati oleh masyarakat pacet.

Namun sayangnya potensi alam dan budaya tersebut belum tergarap dengan baik. Yang dapat menguntungkan warga desa. Desa Kembangbelor terletak di kawasan konservasi khususnya di wilayah-wilayah hulu suatu daerah aliran sungai, mengemban fungsi hidro-orologis, perlindungan dan keseimbangan tata air dan ketersediaan air, mencegah banjir, bahaya longsor, penjaga kesuburan tanah, menjaga stabilitas tanah dan aset pembangunan di wilayah hilir, dan sebagainya. Dari semua peran yang disandang oleh kawasan konservasi "air" merupakan manfaat nyata yang sangat penting, baik untuk konsumsi masyarakat langsung, pengairan sawah dan sebagainya. Kawasan konservasi merupakan "pabrik air".

Pada musim liburan sekolah Desa Kembangbelor selalu menjadi tempat kunjungan siswa sekolah untuk kegiatan LDKS, Out Bound, KTS serta kegiatan penelitian pengabdian bagi mahasiswa. Dimana siswa maupun mahasiswa banyak belajar kearifan lokal, mengenal alam langsung serta belajar mengolah lahan. Ketertarikan para siswa maupun mahasiswa terhadap Desa Kembangbelor karena panorama alam yang indah, potensi air yang melimpah serta budaya lokal yang menarik untuk di kaji. Sementara dikelola oleh perorangan dan diambil keuntungan secara sepihak. Memperhatikan potensi alam dan potensi budaya yang menarik dan unik tersebut jika kembangkan, dikelola dengan baik menjadi tujuan wisata alternatif pasti lebih bermanfaat bagi banyak orang.

Disisi lain persoalan lain timbul berupa banyaknya kasus penyerobotan lahan hutan, kebakaran hutan, illegal logging serta tindak perusakan hutan lainnya, merupakan suatu indikasi pihak-pihak yang ingin mengambil manfaat dari keberadaan hutan tersebut. Salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan yang selama ini justru termarginalisasi.

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi di daerah pedesaan menyebabkan berbagai dampak negatif, antara lain lahan pertanian yang makin menyempit akibat bagi waris maupun akibat alih fungsi lahan, tidak tersedianya lapangan pekerjaan lain yang layak bagi angkatan kerja penduduk

pedesaan, serta makin sulitnya untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan perumahan. Hal tersebut juga terjadi pada kondisi masyarakat Desa Kembangbelor.

Aktifitas pemberdayaan masyarakat secara solutif sangat dibutuhkan. Adalah langkah konkrit untuk mengatasi masalah ekologi dan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Melalui penguatan potensi Desa menjadi tujuan Wisata. Adalah sebuah pendekatan model desa wisata yang memberi peluang kepada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan konservasi untuk terlibat aktif dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi menjadi daerah tujuan wisata.

Kecenderungan pemanfaatan hutan secara berlebihan oleh warga sekitar hutan dikarenakan kurangnya pemberdayaan. Masyarakat secara tradisional hanya memanfaatkan lahan hutan sebagai petani pesanggem dengan sistem *sharing* penghasilan dengan Perhutani. Jika ditarik dari akar masalah tersebut perlu adanya pendekatan Ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat. Berupa penguatan potensi desa menjadi tujuan wisata. Melalui pemberdayaan masyarakat petani pesanggem dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang memanfaatkan langsung kawasan penyangga konservasi. Hal ini bertujuan menciptakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat, mengurangi ketergantungan terhadap Kawasan Konservasi dan berdampak positif terhadap perlindungan, pengawetan serta pemanfaatan kawasan konservasi.

1.2 Permasalahan Mitra

1.2.1 Petani Pesanggem

Para petani *pesanggem* di Desa Kembangbelor sebagian besar perekonomiannya dibawah rata-rata. Mata pencahariannya berladang di kawasan hutan Perhutani dengan sistim *sharing* serta beternak sapi, kambing. Setiap hari rutinitas ke ladang dan menyabit rumput. Kesehariannya berkonsentrasi mempertahankan hidup dengan berladang tanpa ada inovasi yang menguatkan perekonomiannya, beberapa permasalahan timbul antara lain :

1. Keterbatasan ekonomi dan pengetahuan mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap pelestarian hutan. Hanya berupaya mengeksploitasi hasil hutan sebesar-besarnya tanpa ada pelestarian.
2. Petani pesanggem tidak memiliki ketrampilan lain yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian.
3. Petani pesanggem belum memiliki kesempatan untuk terlibat langsung maupun tidak langsung dalam mengembangkan potensi alam maupun potensi kearifan lokal.
4. Masyarakat Desa Kembangbelor kurang mendapatkan informasi tentang pengembangan potensi desanya. Sehingga dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata.

1.2.2 LMDH Hutan Lestari

lembaga Masyarakat Desa Hutan atau LMDH sebagai mitra Perhutani dalam mengelola Hutan Produksi maupun kawasan konservasi aktifitasnya hanya sebatas lembaga pelengkap. Keberadaannya belum memiliki kapasitas yang dapat mengembangkan potensi hutan untuk peningkatan ekonomi warga. Hal ini karena LMDH memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Tidak memiliki peluang dan kompetensi pengembangan usaha lain dalam memanfaatkan hutan secara lestari bagi masyarakat.
2. Belum memiliki pengetahuan untuk pengembangan dan penguatan potensi Desa menjadi tujuan wisata.
3. Belum adanya pemberdayaan pengurus LMDH secara solutif mengatasi masalah kerusakan lingkungan maupun problem ekonomi para petani pesanggem.

1.3 Justifikasi pengusul bersama mitra

LMDH hutan Lestari dan paguyuban petani pesanggem merupakan mitra utama dalam merealisasikan program. Untuk itu beberapa kesepakatan dalam mewujudkan program desa wisata antara lain :

1. Pendampingan kepada mitra untuk mewujudkan Desa Wisata di Desa Kembangbelor-Pacet-Mojokerto.
2. Melakukan pemberdayaan kepada mitra dalam hal penguatan potensi alam dan budaya untuk menunjang tujuan desa wisata
3. Dengan memfungsikan kelembagaan lokal LMDH sebagai pengelola desa wisata
4. Menciptakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengurangi ketergantungan terhadap kawasan konservasi dan berdampak positif terhadap perlindungan, pengawetan serta pemanfaatan kawasan konservasi
5. Meningkatkan Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan pelaksanaan pengembangan Desa wisata.

1.3.1 Kegiatan pokok

Kegiatan pokok adalah berupa aktifitas utama bersama mitra untuk mewujudkan program desa wisata melalui Penguatan Potensi Desa antara lain

1. Penguatan potensi desa dalam bentuk wisata seni budaya, wisata alam, Agro wisata, wisata kuliner, wisata pengetahuan dan wisata konservasi)
2. Pemberdayaan petani pesanggem dan LMDH dalam mengelola desa wisata

1.3.2 Kegiatan pendamping

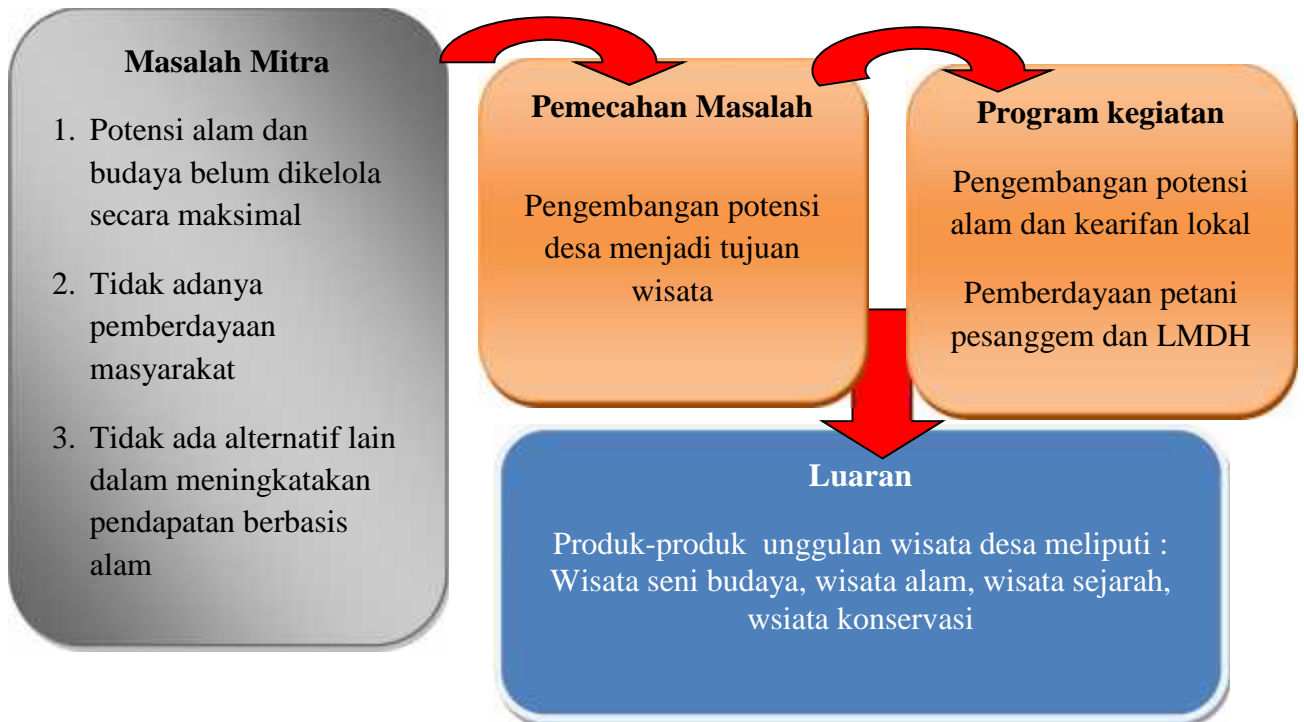
Kegiatan pendamping berupa pengembangan potensi desa melalui :

1. Penyusunan profil desa
2. Pembuatan Media Sosialisasi

BAB II METODE

2.1 Metode Pemecahan Masalah





3.2 Metode Pendekatan

Dalam IbM ini, metode pendekatan yang digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh mitra adalah dengan cara kegiatan partisipatif aktif antara pelaksana program dengan mitra, baik mitra 1 maupun mitra 2. Pelaksana program sebagai pengendali berperan aktif melakukan pendampingan dan pembinaan secara berkala kepada para mitra dengan cara koordinasi intens.

3.3 Prosedur kerja

a) *Persiapan :*

Data-data yang diperoleh dari hasil survei dan observasi lapangan selanjutnya dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat. Program yang tersusun didiskusikan dengan kelompok masyarakat untuk penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat lokal sehingga lebih adaptif. Selanjutnya program tersebut menjadi Perguruan Tinggi dan mitra untuk mencari pendekatan yang solutif dan alternatif-alternatif sebagai bekal kegiatan dilapangan.

b) *Pelaksanaan*

Implementasi program pemberdayaan masyarakat daerah penyangga hutan lindung melalui konservasi hutan bambu dilakukan secara bermitra dengan kelompok-kelompok masyarakat, sehingga peran mahasiswa sebagai motivator, fasilitator program. Untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan selalu diadakan sharing dengan kelompok masyarakat serta monitoring dan evaluasi.

c) *Monitoring dan evaluasi*

Tahap ini meliputi pendampingan dan penilaian atas capaian program yang telah dilaksanakan

3.3 Rencana Program

Tema Iptek bagi masyarakat yang telah ditetapkan ditargetkan mampu berlanjut. Setelah program IbM berakhir komunitas masyarakat petani pesanggem mampu melanjutkan program secara mandiri dan produktif. Bahkan lebih berdaya dalam pengelolaan manfaat pohon bambu untuk kepentingan sumber air maupun deferensiasi hasil pertanian sehingga membawa dampak ekonomi.

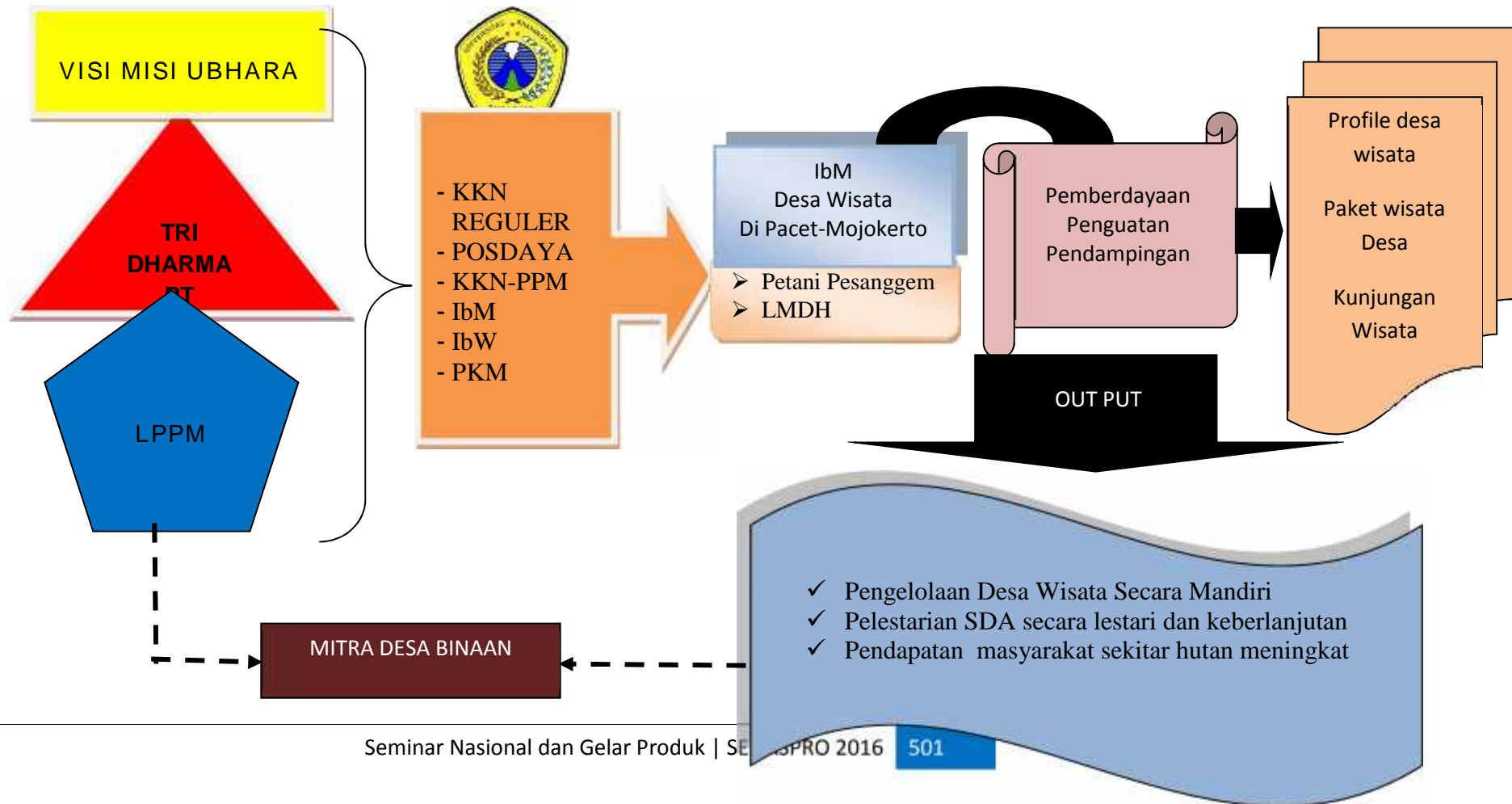
3.5 Keterlibatan Mitra Dalam Pelaksanaan Program

1. Mitra 1 : Menyediakan tempat dan sarana lain untuk mendukung tujuan wisata serta SDM untuk dilatih menjadi fasilitator wisata.
2. Mitra 2 : Menyediakan SDM untuk dilatih menjadi pemandu wisata dan organisasi pengelola desa wisata.

Tim pengusul memfasilitasi dan mendampingi serta membina mitra 1 dan mitra 2 dalam mewujudkan desa wisata. Tim pengusul juga menjadi *problem solver* atas mitra 1 dan mitra 2.

BAB 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mekanisme Kegiatan



3.2 Target Pencapaian

Program (IbM) Iptek Bagi Masyarakat Desa Wisata di Pacet Kabupaten Mojokerto adalah telah mencapai target yang diinginkan yaitu meningkatkan peran serta dan kapasitas petani pesanggem dan LMDH Hutan Lestari dalam mewujudkan Desa Wisata. Antara lain

- Terwujudnya Desa Kembangbelor sebagai desa tujuan wisata alam maupun wisata budaya
- Petani pesanggem dapat memanfaatkan potensi alam sebagai tujuan wisata alam
- LMDH Hutan Lestari mampu memiliki ketrampilan dalam mengelola potensi alam dan budaya menjadi tujuan wisata yang khas.
- Berkurangnya gangguan terhadap Kawasan Konservasi karena meningkatnya pendapatan masyarakat desa
- Meningkatnya peran & fungsi Kawasan Konservasi sebagai tujuan wisata
- Tersedianya infrastruktur pendukung untuk pengembangan desa wisata

3.3 Luaran yang dihasilkan :

Kegiatan	Luaran
Pemberdayaan Petani Pesanggem dan LMDH - Pelatihan pemandu wisata - Pelatihan manajemen tata kelola wisata - Workshop ketrampilan khusus (pembuatan ikon desa wisata)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelompok mitra mampu memanfaatkan potensi desa menjadi tujuan wisata secara mandiri ➤ Mitra memiliki kualifikasi dan ketrampilan manajemen dan tata kelola desa wisata ➤ Mitra memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan defersiansi potensi alam
Pengembangan potensi alam dan budaya - Penyusunan paket wisata - Pembuatan profil desa wisata - Membentuk tim pengelola desa wisata	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penetapan Desa wisata alam dan budaya ➤ Tersedianya paket-paket wisata sebagai produk unggulan wisata desa ➤ Desa Kembangbelor memiliki Profil desa wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan domestik maupun mancanegara

3.4 Hasil Kegiatan (Paket Wisata Alam dan Budaya)

PAKET	MENU WISATA	BIAYA	KETERANGAN
Paket 1 WISATA SENI	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar tarian - Belajar karawitan - Bermain bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Paket 1 Rp 25.000/org (pertunjukan) • Paket 2 Rp 45.000/org bermain • Paket 3 Rp 60.000/org(pelatihan) 	Dalam Rangka melestarikan budaya dan Adat yang tentunya tidak melanngar ajaran agama.

<p>SENI BANTENGAN</p>			
<p>Paket 2 WISATA KULINER</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bakpao Telo - Es cream telo - Dodol telo - Blendong jagung 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan memproduksi per jajanan ndeso menu /item/orang Rp. 50.000,- 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan baku dari hasil pertanian masyarakat desa (Telo, jagug dll) - Bahan baku dan peralatan disediakan
<p>JAJANAN NDESO</p>			
<p>Paket 3 AGRO WISATA</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tandır Padi (Planting rice plant) - Guyang sapi (Bathing the cow) - Panen 	<ul style="list-style-type: none"> - Menu /item biaya Rp. 15.000,- 	<p>Menawarkan aneka paket kegiatan gembira,nyaman& bahagia</p>
<p>JIKA AKU MENJADI</p>			

<p>Paket 4 WISATA ALAM</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber Ngasat - Sumber Jubel - Air Terjun - Hutan pinus - Dolanan anak desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Minim 10 orang per orang dikenakan biaya Rp. 25.000,- 	<p>Menikmati panorama alam hutan pinus sumber alami dengan berbagai permainan khas desa</p>
<p>DOLAN NANG ALAS</p>			
<p>Paket 5 WISATA PENGETAHUAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah sumber air jubel - Wisata relegi “makam mbah Demung” - 	<ul style="list-style-type: none"> - Per orang dikenakan biaya Rp. 30.000,- 	<p>Penelitian tentang sejarah sumber jubel. Makam leluhur dan potensi hutan</p>
<p>PENELITIAN</p>			
<p>Paket 6 WISATA KONSERVASI</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembibitan bambu - Menanam bambu 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya per orang Rp. 15.000,- 	<ul style="list-style-type: none"> - Polibek, bibit bambu, pupuk disediakan - Langsung menanam dilokasi
<p>BAMBUNISASI</p>			

--	--

3.5 Pengelolaan Desa wisata

Bentuk pengelolaan desa wisata pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti; (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (4) aspek pasar. Pengelolaan Desa Wisata Kembangbelor-Pacet-Mojokerto dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan.

Perencanaan Kawasan Desa wisata sangat penting diketahui dalam setiap kerja sama individu dalam kelompok, ialah maksud dan tujuan kerja sama tersebut, dan harus jelas antara pelaksana program dan mitra program yaitu para petani pesanggem dan LMDH Hutan Lestari. Untuk mewujudkan efektifitas program kelompok mitra secara responsif mengikuti proses sosialisasi, musyawarah dengan pelaksana tentang perencanaan program, pelaksanaan program hingga pengembangan program, inilah yang dimaksud dengan fungsi perencanaan.

Berdasarkan fungsi perencanaan tersebut, maka perencanaan adalah keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan dilakukan, bilamana akan dilakukan dan siapa yang akan melakukan. Jelasnya perencanaan dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu dalam waktu yang akan datang, dan usaha/cara yang efektif untuk pencapaiannya. Oleh karena itu perencanaan adalah suatu keputusan apa yang diharapkan dalam waktu yang akan datang. Dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata merupakan suatu proses kesinambungan.

Sebagai satu proses dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata dibutuhkan suatu tindakan pemeliharaan yang terbaik/menguntungkan dari berbagai alternatif dalam usaha pencapaian tujuan. Mengingat perencanaan kawasan desa wisata lebih banyak melibatkan peran, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, maka bentuk perencanaannya lebih menitik beratkan kepada *Community Based Tourism*. Pendekatan partisipatif merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat (*people centred development*). Kelompok mitra terlibat sejak awal dalam penyusunan program hingga pelaksanaan program. Proses identifikasi potensi desa dilakukan untuk mendapatkan data kongkrit sebagai dasar menentukan program dan pendekatan program.

Setelah program telah tersusun langkah selanjutnya adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM) melalui program sosialisasi maupun pelatihan ketrampilan. Aspek pendanaan berupaya mendirikan kelompok arisan dan koperasi untuk menunjang kebutuhan desa wisata. Sedangkan aspek kebutuhan material ditunjang dengan pengadaan secara mandiri dan gotong royong. Proses selanjutnya penyiapan organisasi pengelola Desa Wisata terdiri dari para petani pesanggem dan anggota LMDH Hutan Lestari, untuk berbagi tugas sesuai kondisi dan kemampuan. Jika ketiga aspek telah terpenuhi, maka proses selanjutnya adalah bagaimana pemasarannya, untuk memudahkan proses pemasaran disusunlah paket-paket kunjungan wisata.

Strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari dengan atau oleh masyarakat desa yang dikenal sebagai satu pendekatan *Participatory Planning* dapat diartikan sebagai metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa membuat rencana dan bertindak.

Desa wisata yang bertumpu pada masyarakat merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan perekonomian warga Desa Kembangbelor dalam pengelolaan desa wisata secara mandiri dan pemanfaatn potensi hutan secara lestari.

3.6 Penguatan Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Jadi kearifan lokal merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu.

Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.

Sementara itu Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Pengembangan destinasi desa wisata Kembangbelor – Pacet – Mojokerto berbasiskan kearifan lokal *local wisdom*. Hal ini telah menjadi ciri khas potensi wisata diharapkan mampu menarik minat touris lokal maupun mancanegara. Nilai-nilai kehidupan asli dengan mengedepankan tradisi leluhur serta pelestarian seni budaya Bantengan akan menjadi ikon Desa Wisata. Dengan berbasiskan kearifan lokal, pengembangan industri Desa Wisata tidak menghilangkan budaya masyarakat setempat. Masyarakat bahkan secara sadar, merasa nyaman berperan aktif menjadi subyek pengembangan destinasi Desa Wisata.

BAB 4 KESIMPULAN

Kegiatan IBM Desa Wisata Pacet Mojokerto adalah sebuah aktifitas penguatan potensi Desa untuk pengembangan destinasi Desa Wisata. Identifikasi potensi alam potensi budaya menjadi bekal untuk pemanfaatan sebagai tujuan wisata. Dukungan warga setempat sebagai mitra sangat bermanfaat untuk mendapatkan data primer maupun skunder. Dusun Belor Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Mojokerto memiliki potensi alam eksotis untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata. Secara geografis Desa tersebut berada di perbatasan kawasan hutan produksi dan kawasan konservasi. Pengembangan desa wisata Kembangbelor dilakukan dengan pendekatan potensi budaya lokal. Ciri khas alam maupun budaya lokal menjadi ikon destinasi desa wisata potensial.

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini kelompok mitra petani pesanggem dan LMDH Hutan Lestari sangat urgent guna tindaklanjut program pengembangan desa wisata. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung dan mengelola desa wisata secara mandiri menjadi solusi masalah ekologi dan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Pada akhirnya program pengembangan desa wisata dapat bermanfaat bagi peningkatan perekonomian warga dan pelestarian SDA hutan.

Guna mewujudkan keberlanjutan program Desa Wisata diperlukan pendampingan-pendampingan untuk memastikan program tetap berjalan. Sedangkan sebagai upaya peningkatan kualitas desa wisata diperlukan peran serta Pemerintah Daerah Mojokerto serta pihak investor swasta. Pemerintah Daerah membuat peraturan atau legalitas tujuan wisata sedangkan investor berperan mendukung penyediaan sarana prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.J Muljadi, Kepariwisata dan Perjalanan, 2009 , Jakarta Rajawali Pers
- [2] H. Kordi K M. Gufron, ekosistem Mangrove potensi, fungsi dan pengelolaan, Rineka Cipta, Jakarta 2012
- [4] I Ketut Surya Diarta, Pitana Gede, pengantar pariwisata, penerbit andi, Jakarta 2009 Agus Andoko, 2005. Budi Daya Bambu Rebung. Penerbit Kanisus
- [5] Kencana, P.K., Diah, 2009. Fisiologi dan Teknologi Pascapanen Rebung Bambu Tabah (*Gigantochloa nigrociliata* Kurz). Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang
- [6] Kader, A.2002. Postharvest Technology of Horticultural Crops. University of California. California.
- [7] Xiao, J and QingPing Y., 2010. Transfer of Technology Model (TOTEM)
- [8] Bamboo Shoots Plantation. International Network for Bamboo and Rattan (INBAR),
- [9] China.